# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

## 2.1 Kajian Pustaka

### 2.1.1 Struktur Aktiva

#### 2.1.1.1 Laporan Keuangan

Menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2010:84)** Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2009:105)** Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu yang paling penting adalah media laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Sejarah laporan keuangan ini dibuat adalah ketika sistem ekonomi telah berkembang pesat dan akuntansi menjadi lebih kompleks. Ketika pinjaman pertama diberikan, pihak pemberi pinjaman dapat secara fisik memeriksa harta pihak pinjaman dan menilai kemungkinan pinjaman tersebut dilunasi. Namun lama kelamaan, keadaan menjadi makin kompleks peminjam mulai mengembangkan pabrik-pabrik besar, pedagang membeli armada kapal dan kereta barang, dan pinjaman diberikan untuk mengembangkan tambang dan pos perdagangan yang jaraknya jauh. Pada titik tersebut, para pemberi pinjaman tidak dapat lagi memeriksa sendiri harta yang mendukung pinjaman mereka, dan mereka membutuhkan suatu cara untuk mengikhtisarkan harta dari si peminjam. Beberapa investasi juga dibuat atas dasar bagi hasil, dan ini berarti laba harus ditentukan. Pada waktu yang sama, pemilik pabrik dan pedagang besar membutuhkan laporan untuk melihat seberapa efektif perusahaan mereka telah dijalankan dan pemerintah membutuhkan informasi yang dapat digunakan untuk menilai pajak. Semua alasan tersebut menyebabkan munculnya kebutuhan akan adanya laporan keuangan, adanya kebutuhan akan akuntan untuk membuat laporan tersebut, dan auditor untuk memverifikasi keakuratan hasil pekerjaan akuntan.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa alasan-alasan awal adanya laporan keuangan yaitu: Seorang banker atau investor membutuhkan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan yang cerdas, manajer membutuhkannya untuk mengoperasikan usaha secara efisien, dan badan perpajakan membutuhkannya untuk menilai pajak.

Ada beberapa jenis dalam laporan keuangan. Jenis laporan keuangan utama dan pendukung ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu (Laporan Neraca)
2. Perhitungan Laba/Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. (Laporan Laba/Rugi)
3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana. Disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan Arus Kas. Digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan Laba Ditahan. Menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskanperubahan posisi modal balik saham dalam PT atau modal dalam perusahaan perseroan.
8. Laporan kegiatan keuangan. Menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas.

### 2.1.1.2 Laporan Neraca

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2009:107),** Laporan neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu. Laporan ini bisa disusun setiap saat dan merupakan opname situasi posisi keuangan pada saat itu.

Sedangkan menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2010:87)** Neraca mencerminkan "foto" posisi suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Sisi sebelah kiri laporan menyajikan asset yang dimilki perusahaan. Sisi sebelah kanan menyajikan kewajiban dan ekuitas perusahaan yang mencerminkan klaim terhadap aset.

**Irham Fahmi (2012:29)** mendefinisikan neraca (*balance sheet*) merupakan informasi yang menggambarkan tentang kondisi dan situasi *current asset, non current asset, liabilities,* dan *shareholders equity* serta berbagai item lainnya yang termasuk di sana, untuk selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai alat dalam mendukung proses pengambilan keputusan.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2009:107),** Isi laporan neraca dijelaskan sebagai berikut :

1. Aset (Harta, Aktiva)

   Aset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tidak berwujud, dan lain-lain.

2. *Liabilities* (Kewajiban/Utang)

   Kemungkinan pengorbanan kekayaan ekonomis di masa yang akan datang, yang timbul akibat kewajiban perusahaan sekarang untuk memberikan harta atau jasa kepada pihak lain di masa yang akan datang sebagai akibat suatu transaksi atau kejadian yang sudah terjadi.

3. *Owner's Equity* (Modal Pemilik)

   Suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya.

4. *Off Balance Sheet*

   Transaksi yang terjadi dalam perusahaan tetapi karena menurut aturan baik, aturan prinsip akuntansi maupun aturan lainnya tidak dimasukan dalam neraca atau belum boleh dicatat dalam proses akuntansi.

5. Penyajian dan Bentuk Neraca

   Dalam penyajian neraca dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu :

   1) *Report Form*

      Neraca ini dilaporkan satu halaman vertikal. Di sebelah atas dicantumkan total aktiva dan dibawahnya pos-pos kewajiban dan pos modal.

   2) *Account Form*

      Disini aktiva disajikan sebelah kiri dan kewajiabn dan modal ditempatkan disebelah kanan sehingga penyajian bersebelahan.

3) *Financial Position Form*

Dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan dalam bentuk sebelumnya yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Dalam bentuk ini dicantumkan aktiva lancer dikurangi hutang lancer dan hasil pengurangannya diketahui modal kerja. Modal kerja ditambah aktiva tetap dan aktiva lainnya kemudian dikurangi utang jangka panjang maka akan diperoleh modal pemilik.

### 2.1.1.3 Pengertian Struktur Aktiva

Menurut **Lukman Syamsudin (2004:9)** seorang manajer keuangan menentukan berapa besar alokasi untuk masing-masing aktiva yang harus dimiliki oleh perusahaan dan struktur aktiva tersebut akan tampak dalam neraca sebelah debet. Alokasi untung masing-masing komponen aktiva mempunyai pengertian "berapa jumlah rupiah" yang harus dialokasikan untuk masing-masing komponen aktiva baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Penentuan struktur aktiva yang baik bagi suatu perusahaan bukanlah tugas yang mudah karena hal ini membutuhkan kemampuan manajer untuk menganalisa keadaan-keadaan pada masa lalu, serta estimasi-estimasi untuk masa yang akan datang yang dihubungkan dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

Menurut **Bambang Riyanto (2008:19)**, struktur aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Sedangkan aktiva tetap

adalah aktiva yang tahan lama yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar daripada modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen yaitu modal sendiri, sedang hutang sifatnya sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap ditambah aktiva lain yang sifatnya permanen. Dan perusahaan yang sebagian besar dari aktivanya terdiri atas aktiva lancar akan mengutamakan kebutuhan dananya dengan hutang.

**Munawir (2002:16)** menyatakan bahwa aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Rekening yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan dan aktiva lain-lain

Beberapa pengertian struktur aktiva adalah sebagai berikut :

Menurut **Lukman Syamsudin (2007:9)** "Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap."

Sedangkan menurut **Bambang Riyanto (2008:22)** "Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap."

Sedangkan menurut **Weston dan Brigham (2005:175)** "struktur aktiva adalah Perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva."

Struktur aktiva diketahui dengan membandingkan total aktiva tetap dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Total aktiva tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening-rekening aktiva tetap berwujud perusahaan seperti tanah, gedung, mesin dan peralatan, kendaraan dan aktiva tetap berwujud lainnya kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aktiva tetap. Rekening yang termasuk dalam aktiva lancar antara lain kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang usaha, persediaan, dan biaya di bayar dimuka **Fransisko (2005:9)**.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva.

Pengukuran struktur aktiva dapat dilakukan dengan melihat proporsi aktiva tetap perusahaan terhadap total aktiva perusahaan secara keseluruhan. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber :Weston dan Brigham (2005:175)

### 2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas menurut **Sofyan Syafri Harahap (2009:304)** adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan jumlah cabang, dan sebagainya.

Sedangkan **Sartono (2001)** mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

Menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2010:146)**, "Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional."

Menurut **Bambang Riyanto (2008:35) "**profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu."

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba

tersebut. Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam, dapat berupa perbandingan antara laba yang berasal dari operasi atau usaha, laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, laba bersih sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva ataukah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

#### 2.1.2.1 Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2010:146)** yaitu:

1. Margin Laba atas Penjualan (*Profit Margin on Sales*)

   Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi. Dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Pengembalian atas Total Aset (*Return On Assets*)

   Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio Kemampuan Dasar untuk Menghasilkan Laba ( *basic earning power*)

   Rasio ini menunjukan kemampuan asset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Rasio ini dihitung dengan membagi EBIT (*earning before interest tax*) dengan total asset.

$$\text{BEP} = \frac{\textbf{EBIT}}{\textbf{Total Aset}}$$

4. Pengembalian Ekuitas Biasa (*Return On Equity*)

   Rasio ini menunjukkan berapa persentase laba bersih diperoleh bila diukur dari modal pemilik.Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik.

$$\text{ROE} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Ekuitas Biasa}}$$

5. Pengembalian Modal Investor

   Rasio ini menunjukan tingkat pengembalian atas seluruh modal investor. Rasio ini penting, khususnya dalam industri yang diregulasi. Rasio yang berhubungan adalah pengembalian atas modal investor dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Pengembalian modal investor} = \frac{\textbf{Laba Bersih+Bunga}}{\textbf{Utang+Ekuitas}}$$

Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperolehnya. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal-modal dari luar. Para direktur, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusahan meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan.

Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan diukur dengan menggunakan tolak ukur *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* yang dimaksud untuk mengukur perbandingan laba bersih dengan total aktiva dalam periode yang sama yang dicapai.

### 2.1.3 Struktur Modal

#### 2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Pengertian struktur modal menurut **Bambang Riyanto (2010:22)** adalah "pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri."

Sedangkan menurut **Agus Sartono (2010:225)** mendefinisikan bahwa "struktur modal adalah merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, jangka panjang, saham preferen dan saham biasa"

Menurut Lawrence, Gitman **(2004:488 dalam Saidi, 2004)** mendefinisikan struktur modal adalah "*capital structure is the mix of long term debt and equity maintained by the firm*". Struktur modal perusahaan menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Ada dua macam tipe modal menurut **Lawrence,**

**Gitman (2000 dalam Saidi, 2004)** yaitu modal hutang (debt capital) dan modal sendiri (equity capital).

**Sutrisno (2009:255)** menyatakan bahwa "besarnya struktur modal mengindikasikan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dibelanjai oleh utang. Mengingat pendanaan tersebut adalah untuk membiayai setiap aktiva yang dimiliki perusahaan."

### 2.1.3.2 Rasio Struktur Modal (Rasio *Leverage*)

Menurut **Dermawan Sjahrial (2009:179)**, "mengukur penggunaan dari suatu struktur modal dapat menggunakan rasio-rasio *leverage*."

**Besley dan Brigham (2008:57)** menyatakan bahwa "rasio utang mengukur persentase aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor (pinjaman). Hal ini dihitung dengan membagi total utang dengan total aset."

Sedangkan menurut **Sutrisno (2009:217)**, Rasio total utang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang. Rasio *leverage* menunjukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Ada lima rasio leverage yaitu :

1. *Debt to Total Assets*

   Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

$$Debt\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

   Rasio hutang dengan modal sendiri meruapakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

3. *Times Interest Earned*

   Time interest earned ratio yang sering disebut sebagai coverage ratio merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

$$\text{Time intereset earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage*

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa.

$$\text{Fixed charge coverage ratio} = \frac{\text{EBIT+Bunga+Angsuran Lease}}{\text{Bunga+Angsuran Lease}}$$

5. *Debt Service*

Merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Bunga} + \text{sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Adapun rumus rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *leverage debt to asset ratio* (DAR) atau dapat disebut pula sebagai *debt ratio*. Peneliti menggunakan *debt to asset ratio*, karena *debt to asset ratio* menunjukan proporsi penggunaan utang untuk membiayai setiap aktiva perusahaan. Sehingga dapat diketahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Selain itu, *debt to asset ratio* dapat mengindikasikan tingkat keamanan dana melalui jaminan dari total aktiva yang dibiayai dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* (*debt ratio*) merupakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persentase.

### 2.1.3.3 Komponen Struktur Modal

Menurut **Riyanto (2008:240)**, jenis-jenis komponen dalam struktur modal yaitu :

a. Modal Asing atau Hutang Jangka Panjang (*Long-Term Debt*)

Modal asing atau hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Menurut **Sundjaja dan Barlian (2003:324),** "hutang jangka panjang merupakan salah satu bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun, biasanya 5-20 tahun". Pinjaman hutang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka (pinjaman yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, untuk melunasi hutang lain, atau membeli mesin dan peralatan) dan penerbitan obligasi (hutang yang diperoleh melalui penjualan surat-surat obligasi, dalam surat obligasi ditentukan nilai nominal, bunga pertahun, dan jangka waktu pelunasan obligasi tersebut).

Jenis atau bentuk-bentuk utama dari utang jangka panjang ini antara lain:

1. Hutang Hipotik (*Mortgage*)

   Utang hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, supaya bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual

dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

2. Obligasi

   Obligasi adalah pinjaman uang jangka panjang, dimana debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu. Jenis-jenis obligasi antara lain adalah:

   a) Obligasi biasa (*Bonds*)

      Obligasi Biasa (*Bonds*). Obligasi biasa adalah obligasi yang bunganya tetap dibayar oleh debitur dalam waktu-waktu tertentu, dengan tidak memandang apakah debitur memperoleh keuntungan atau tidak. Biasanya *coupon* (bunga obligasi) dibayar dua kali setiap tahunnya.

   *b)* Obligasi pendapatan (*income bonds*)

      *Income bonds* adalah jenis obligasi dimana pembayaran bunga hanya dilakukan pada waktu debitur atau perusahaan yang mengeluarkan surat obligasi tersebut mendapat keuntungan. Tetapi kreditur memiliki hak kumulatif, artinya apabila pada suatu tahun perusahaan menderita kerugian sehingga tidak dibayarkan bunga, dan apabila ditahun kemudiannya perusahaan mendapat keuntungan, maka kreditur berhak untuk menuntut bunga dari tahun yang tidak dibayar itu.

c) Obligasi yang dapat ditukarkan (*convertible bonds*)

*Convertibl*e *bonds* adalah obligasi yang memberikan kesempatan kepada pemegang surat obligasi tersebut untuk menukarkannya dengan saham dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, maka jenis obligasi ini memungkinkan pemegangnya untuk mengubah statusnya, yaitu dari kreditur menjadi pemilik.

b. Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)

Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas, sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo. Ada dua sumber utama dari modal sendiri yaitu: modal saham preferen dan modal saham biasa.

Menurut **Riyanto (2008 :240),** komponen modal sendiri terdiri dari :

1. Modal Saham

Modal saham terdiri dari :

a) Saham Biasa (*Common Stock*)

Pemegang saham biasa akan mendapat dividen pada akhir tahun pembukuan, jika perusahaan tersebut mendapat keuntungan.

b) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Pemegang saham preferen mempunyai keistimewaan tertentu dibanding pemegang saham biasa. *Pertama*, dividen dari saham preferen diambil terlebih dahulu barulah disediakan untuk pemegang saham biasa. *Kedua*, apabila perusahaan dilikuidasi,

maka dalam pembagian kekayaan saham preferen didahulukan daripada saham biasa.

c) Saham Preferen Kumulatif (*Cummulative Prefered Stock*)

Jenis saham ini pada dasarnya adalah sama dengan saham preferen. Perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham preferen kumulatif. Dengan demikian pemegang saham kumulatif apabila tidak menerima deviden selama beberapa waktu karena adanya kerugian, pemegang saham jenis ini dikemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak menuntut deviden yang tidak dibayarkan di waktu yang lalu.

2. Cadangan

Menurut **Bambang Riyanto (2008:242)**, cadangan dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang dibentuk oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan (*reserve that are surplus*). Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri.

Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri antara lain:

a) Cadangan Ekspansi
b) Cadangan modal kerja
c) Cadangan selisih kurs
d) Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya.

3. Laba Ditahan

   Laba ditahan adalah keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan yang tidak dibayarkan sebagai deviden. Dengan kata lain, laba ditahan adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan sebagai deviden.

#### 2.1.3.4 Teori-teori Struktur Modal

Perubahan pada struktur modal dapat menyebabkan berubahnya nilai perusahaan, sehingga muncul beberapa teori struktur modal. Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah besarnya kapitalisasi saham yang beredar. Dengan kata lain, seandainya perusahaaan mengganti sebagian modal sendiri dengan hutang (atau sebaliknya) apakah harga saham akan berubah, apabila perusahaan tidak merubah keputusan-keputusan keuangan lainnya. Jika perubahan struktur modal tidak merubah nilai perusahaan, berarti tidak ada struktur modal yang terbaik. Semua struktur modal adalah baik. Akan tetapi, jika dengan merubah struktur modal ternyata nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang terbaik.

Menurut **Sutrisno (2009:255)**, menerangkan bahwa teori struktur modal ini penting karena setiap ada perubahan struktur modal akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, hal ini disebabkan masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendiri. Selain itu, teori struktur modal dianggap penting karena besarnya biaya modal keseluruhan ini, nantinya akan digunakan

sebagai *cut of rate* pada pengambilan keputusan investasi. Teori mengenai struktur modal telah banyak dibicarakan oleh para peneliti. Berikut ini akan diuraikan mengeani teori-teori tersebut.

1. Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*)

Menurut **Martono dan Agus Harjito (2010:242)**, pendekatan laba operasi bersih dikemukakan oleh David Durand pada tahun 1952. Pendekatan ini menggunakan asumsi bahwa investor memiliki reaksi yang berbeda terhadap penggunaan utang perusahaan. Pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata tertimbang bersifat konstan berapapun tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, diasumsikan bahwa biaya utang konstan dan penggunaan utang yang semakin besar oleh pemilik modal sendiri dilihat sebagai peningkatan risiko perusahaan. Artinya, apabila perusahaan menggunakan utang lebih besar, maka pemilik saham akan memperoleh bagian laba yang semakin kecil. Oleh karena itu tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemilik modal sendiri akan meningkat sebagai akibat meningkatnya risiko perusahaan. Akibatnya biaya modal rata-rata tertimbang tidak akan berubah dan keputusan struktur modal menjadi tidak penting.

2. Pendekatan Tradisional (*Traditional Approach*)

Menurut **Martono dan Agus Harjito (2010:244)**, pada pendekatan tradisional diasumsikan terjadi perubahan struktur modal yang optimal dan peningkatan nilai total perusahaan melalui penggunaan *financial leverage*. Dengan kata lain, dengan menggunakan pendekatan tradisional, dapat diperoleh struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang memberikan biaya modal

keseluruhan yang terendah dan memberikan harga saham yang tertingi. Hal ini disebabkan karena berubahnya kapitalisasi perusahaan, baik untuk modal sendiri maupun modal pinjaman, setelah perusahaan mengubah stuktur modalnya melewati batas tertentu. Perubahan tingkat kapitalisasi ini disebabkan karena adanya risiko yang berubah.

2 Pendekatan Modigliani dan Miller (MM *Approach*)

Menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:31)**, teori mengenai struktur modal modern bermula pada tahun 1958, ketika Profesor Franco Modigliani dan Profesor Merton Miller ( yang selanjutnya disebut MM) mempublikasikan artikel keuangan yang paling berpengaruh yang pernah ditulis yaitu "*The Cost of capital, Corporation Finance, and The Theory of Investment*". MM membuktikan bahwa nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modalnya. MM berpendapat bahwa dalam keadaan pasar sempurna maka penggunaan hutang adalah tidak relevan dengan nilai perusahaan, tetapi dengan adanya pajak maka hutang akan menjadi relevan. Namun, studi MM didasarkan pada sejumlah asumsi yang tidak realistis, antara lain:

a. Tidak ada biaya broker (pialang).
b. Tidak ada pajak.
c. Tidak ada kebangkrutan
d. Para investor dapat meminjam dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perseroan
e. Semua investor mempunyai informasi yang sama seperti manajemen mengenai peluang investasi perusahaan pada masa mendatang.

f. EBIT tidak dipengaruhi oleh penggunaan hutang.

3 *Agency Theory*

Menurut **James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr. (2007:482)**, teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Mecking tahun 1976. Pihak manajemen dapat dianggap sebagai agen dari para pemilik perusahaan, yaitu para pemegang saham. Para pemegang saham ini, berharap bahwa manajemen dapat bertindak demi kepentingan para pemegang saham, dan mereka akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan ke pihak manajemen. Agar pihak manajemen dapat membuat keputusan dengan baik, atas nama para pemegang saham, merupakan hal yang penting agar pihak manajemen tidak hanya mendapat insentif yang tepat (gaji, bonus, opsi saham, dan kompensasi), tetapi mereka mendapatkan pengawasan. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara-cara, seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan secara pembatasan keputusan yang dapat diambil pihak manajemen. Para kreditor mengawasi perilaku pihak manajemen dan pemegang saham dengan membebankan perjanjian jaminan dalam kesepakatan pinjaman antara pihak peminjam dan pemberi pinjaman.

4 Teori Pengisyaratan (*Signaling Theory*)

Menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:36)**, teori pengisyaratan merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur

modal yang normal. Perusahaan yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya, yang artinya menarik investor baru untuk berbagi kerugian yang mereka alami. Adanya pengumuman penawaran saham biasanya akan dianggap sebagai suatu sinyal bahwa prospek perusahaan seperti yang dilihat manajemen tidak terlalu cerah. Hal ini selanjutnya menunjukan bahwa ketika sebuah perusahaan mengumumkan penawaran saham baru, biasanya harga sahamnya akan menurun.

5 Teori Ketidaksamaan Informasi (*Asymmetric Information Theory*)

Menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:35)**, ketidaksamaan informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki oleh investor. Sedangkan menurut **Lukas Setia Atmaja (2008:261)**, pada awal 1960-an, Gordon Donaldson dari Harvard *University* mengajukan teori tentang informasi yang tidak simetris, yaitu kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Jika manajemen perusahaan ingin memaksimumkan nilai untuk memegang saham saat ini (*current stockholder*), bukan pemegang saham baru, maka ada kecenderungan bahwa jika perusahaan memiliki prospek yang cerah, maka manajemen tidak akan menerbitkan saham baru, namun jika perusahaan menerbitkan saham baru, ini pertanda prospek perusahaan kurang baik sehingga harga saham perusahaan cenderung turun. Ini menyebabkan biaya modal sendiri menjadi tinggi, dan nilai perusahaan cenderung turun. Hal ini mendorong perusahaan menerbitkan obligasi atau berutang daripada menerbitkan saham baru.

6 *Pecking Order Theory*

Menurut **Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:296)**, Myers dan Maljuf pada tahun 1984 merumuskan teori struktur modal yang disebut *pecking order theory*. Secara singkat teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan menentukan sumber dana yang paling disukai. Sesuai dengan teori ini, maka investasi akan dibiayai dengan dana internal terlebih dulu (yaitu laba ditahan), kemudian diikuti dengan pendanaan melalui utang, dan pada akhirnya adalah penerbitan saham baru. Penggunaan dana internal tidak mengharuskan perusahaan mengungkapkan informasi baru kepada pemodal sehingga dapat menurunkan harga saham.

7 *Trade-Off Theory*

Menurut **Lukas Setia Atmaja (2008:259)**, struktur modal yang optimal dapat dicapai dengan menyeimbangkan keuntungan perlindungan pajak dengan beban biaya sebagai akibat penggunaan utang yang semakin besar. Dengan kata lain, terdapat *trade-off* biaya dan manfaat atas penggunaan utang. Semakin besar proporsi utang, akan semakin besar perlindungan pajak yang diperoleh, tetapi semakin besar pula biaya kebangkrutan yang mungkin timbul.

### 2.1.3.5 Faktor- Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Menurut **Agus Sartono (2010:248)** ada tujuh faktor penting yang mempengaruhi struktur modal, yaitu : Tingkat penjualan, Struktur asset, Tingkat pertumbuhan perusahaan, Profitabilitas, Variabel laba dan perlindungan pajak, Skala Perusahaan, Kondisi intern perusahaan, dan ekonomi makro.

Sedangkan menurut **Brigham Eugene F. dan Houston Joel F. (2001:39-41)**, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan antara lain:

1) Stabilitas penjualan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.
2) Struktur Aktiva. Perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang.
3) Leverage Keuangan. Perusahaan dengan leverage operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar leverage keuangan karena ia akan mempunyai risiko bisnis yang lebih kecil.
4) Tingkat Pertumbuhan. Perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal.
5) Profitabilitas. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relative kecil.

6) Pajak. Bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan , dan pengurangan tersebut sangat bernilai bagi perusahaab yang terkena tarif pajak yang tinggi.
7) Pengendalian. Pengaruh utang lawan saham terhadap posisi pengendalian manajemen dapat mempengaruhi struktur modal. Pertimbangan pengendalian tidak selalu menghendaki penggunaan utang atau ekuitas karena jenis modal yang memberi perlindungan terbaik bagi manajemen bervariasi dari suatu situasi ke situasi yang lain.
8) Sikap Manajemen. Manajemen dapat melakukan pertimbangan sendiri terhadap struktur modal yang tepat. Sejumlah manajemen cenderung lebih konservatif daripada manajemen lainnya, sehingga menggunakan jumlah utang yang lebih kecil, sementara manajemen lain lebih cenderung menggunakan banyak utang dalam usaha mengejar laba yang lebih tinggi.
9) Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Penilai Peringkat

   Sikap para pemberi pinjaman dan perusahaan penilai peringkat seringkali mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan akan terkena penurunan peringkat apabila perum tersebut menerbitkan lebih banyak obligasi.

10) Kondisi pasar.

    Kondisi di pasar saham dan obligasi mengalami perubahan jangka panjang dan pendek yang dapat berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan yang optimal.

11) Kondisi internal perusahaan

    Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur modal yang ditargetkan.

12) Fleksibilitas keuangan

    Perusahaan tidak mengetahui bagaimana keputusan pendanaan tersebut mempengaruhi harga saham. Namun perusahaan mengetahui apabila melepaskan peluang-peluang usaha yang baik karena dana tidak tersedia, hal itu dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu manajer harus selalu menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasi.

### 2.1.3.6 Struktur Modal yang Optimal

Sebuah perusahaan harus menetapkan struktur modal yang akan ditargetkan. Target bisa berubah sewaktu-waktu sesuai kondisi, namun manajemen harus memiliki gambaran target struktur modal yang spesifik. Jika rasio utang yang sesungguhnya berada di bawah tingkat yang ditargertkan, ekspansi modal mungkin perlu dilakukan dengan menggunakan utang, sedangkan jika rasio utang sudah melampaui target saham perlu digunakan.

Menurut **Bambang Riyanto (2008:14)** suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan keseimbangan finansial, apabila perusahaan tersebut selama menjalankan fungsinya tidak menghadapai gangguan finansial, yang disebabkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan jumlah modal yang dibutuhkan. Keputusan dalam pemenuhan kebutuhan dana terkait dengan penentuan jenis (kualitas) sumber dana yang akan digunakan, apakah perusahaan akan menggunakan sumber ekstern yang berasal dari utang obligasi atau pinjaman hipotik, atau menggunakan sumber dana dari modal sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan yang optimal antara kedua sumber dana tersebut. Dalam keadaan bagaimanapun juga, perusahaan jangan mempunyai jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri atau dengan kata lain *debt ratio* jangan lebih besar dari 50%, sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri). Bertitik tolak dari teori tersebut, struktur modal yang optimal dapat dicapai apabila jumlah utang tidak melebihi modal sendiri yang dimiliki perusahaan, atau paling tidak komposisinya 1:1 atau 50% utang jangka panjang, dan 50% modal sendiri. Karena besarnya biaya modal

dan risiko yang dihadapi dari pendanaan ekstern tergantung pada proporsi masing-masing sumber dana beserta biaya dari masing-masing sumber dana tersebut.

Menurut **Brigham Eugene F & Houston Joel F (2001:4-5)** Struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang memaksimumkan harga saham. Adapula kebijakan struktur modal melibatkan perimbanagn antara risiko dan tingkat pengembalian yaitu apabila menggunakan lebih banyak utang berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham. Sedangkan apabila menggunakan lebih banyak utang juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan.

Hal itu didukung oleh **Lukas Setia Atmaja (2008:275)**, menyatakan bahwa: "Struktur modal yang optimal akan menyeimbangkan risiko dan keuntungan perusahaan."

Sedangkan menurut **Bambang Riyanto (2008:294)**, menyatakan bahwa: "Struktur modal yang optimum adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*)."

Adapun menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:45)**, mengemukakan bahwa: "Struktur modal yang optimal suatu perusahaan adalah kombinasi dari utang dan ekuitas yang memaksimumkan harga saham perusahaan."

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang optimum adalah dimana struktur modal yang dapat menyeimbangkan keuntungan perusahaan dengan meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata, akan tetapi dapat memaksimumkan nilai perusahaan.

### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. **Hasa Nurrohim KP (2008)**

   Penelitian ini dilakukan oleh **Hasa Nurrohim KP** pada jurnal Sinergi Kajian Bisnis dan Manajemen Vol.10 No.1, Januari 2008 hal. 11-18 ISSN 1410-9018 dengan judul penelitian Pengaruh Profitabilitas, Fixed Asset Ratio, Kontrol Kepemilikan dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kontrol kepemilikan, struktur aktiva, fixed asset ratio. Dan variabel dependennya adalah struktur modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan, struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Secara parsial hanya profitabilitas dan kontrol kepemilikan yang berpengaruh secara signifikan. Dari kedua variabel yaitu profitabilitas dan kontrol kepemilikan, yang paling dominan pengaruhnya terhadap struktur modal adalah variabel profitabilitas.

2. **H. Mudrika Alamsyah Hasan, SE, MM, Ak (2006)**

   Jurnal Tepak Manajerial Magister Manajemen UNRI Vol.6 No.6 November 2006, dengan judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Penelitian ini dilakukan oleh **H. Mudrika Alamsyah Hasan, SE, MM, Ak.** Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan

variabel-variabel *operating leverage, dividend payments*, struktur aktiva, tingkat pertumbuhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal (DER). Secara parsial variabel *operating leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).

3. **M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto (2008)**

   Pada Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol.7 No.1 Mei 2008:71-84 dengan judul Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Ritel di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis terhadap sampel saham sektor ritel di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2005 menunjukan bahwa struktur aktiva dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Variabel yang mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap struktur modal adalah variabel likuiditas.

4. **Meyulinda Aviana Elim dan Yusfarita (2010)**

   Pada Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol.I No.1, Juni 2010, 88-103 dengan judul Pengaruh Struktur Aktiva, Tingkat Pertumbuhan Penjualan, dan *Return on Assets* terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Variabel yang digunakan adalah struktur aktiva, tingkat pertumbuhan Penjualan, dan *Return on Assets* dan

Struktur Modal. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aktiva tidak terbukti mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Return on asset juga tidak mempengaruhi struktur modal. Namun tingkat pertumbuhan penjualan merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Maka kesimpulannya variabel struktur aktiva, tingkat pertumbuhan penjualan, dan *return on assets* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

**5. Glen Indra Wijaya, Herlina, dan Rini Setiadi (2011)**

Pada Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 06 tahun ke-2 September-Desember 2011 dengan judul Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007 Dari hasil penelitian ini diambil kesimpulan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal (leverage), ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, dan profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Secara simultan struktur aktiva, ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas dan resiko bisnis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal. Dari kelima variabel bebas, variabel

profitabilitas memiliki pengaruh atau kekuatan penjelas paling besar terhadap variabel *leverage*.

**6. Friska Firnanti (2011)**

Penelitian ini dilakukan oleh **Friska Firnanti** pada Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 13 No.1 April 2011, Hlm. 39-56 dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa profitabilitas, tingkat likuiditas, risiko bisnis, kepemilikan managerial dan struktur aktiva tidak mempengaruhi struktur modal.

**7. Bram Hadianto dan Christian Tayana (2010)**

Pada Jurnal Akuntansi Vol. 2 No.1 Mei 2010: 15-39 dengan judul penelitian Pengaruh Risiko Sistematik, Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Jenis Perusahaan Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Pertambangan: Pengujian Hipotesis *Static-Trade Off* . Penelitian ini dilakukan oleh **Bram Hadianto dan Christian Tayana**. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah berdasarkan analisis terhadap sampel emiten sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2005, maka dapat disimpulkan, Risiko sistematik, profitabilitas, dan jenis perusahaan yang diproksi dengan variabel boneka berpengaruh positif terhadap struktur modal. Terdapatnya pengaruh positif ketiga faktor ini terhadap struktur modal mendukung berlakunya hipotesis *static trade-off,* sedangkan

pengaruh struktur aktiva yang negatif terhadap struktur modal tidak mendukung berlakunya hipotesis ini.

**8. Indra Widjaja dan Faris Kasenda (2008)**

Pada Jurnal Manajemen Tahun XII No.02, Jun 2008: 139-150 dengan judul penelitian Pengaruh Kepemilikan Institusional, Aktiva Berwujud, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi di BEI. Penelitian ini dilakukan oleh **Indra Widjaja dan Faris Kasenda.** Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kepemilikan institusional, aktiva berwujud, dan ukuran perusahaan ditemukan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *Total Debt to Asset Ratio* dan memiliki koefisien positif sesuai teori. Sedangkan profitabilitas juga signifikan berhubungan dengan struktur modal yang diproksikan dengan *Total Debt to Asset Ratio* dan memiliki koefisien negatif sesuai teori.

**9. Eko Supriyanto dan Falikhatun (2008)**

Dalam Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 10 No.1 April 2008, 13-22 dengan judul penelitian Pengaruh *Tangibility*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *tangibility*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap struktur keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di BEJ. *Tangibility*,

pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan.

**10. Yuli Soesetio (2008)**

Penelitian ini dilakukan oleh **Yuli Soesetio** dalam Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 12, No.3 September 2008, hal. 384-398 Terakreditasi SK. No. 167/DIKTI/Kep/2007 dengan judul penelitian Kepemilikan Manajerial dan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial dan institusional, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, struktur aktiva, profitabilitas, serta kebijakan hutang sebagai variable dependen. Hasil dari penelitian ini bahwa model persamaan yang dikembangkan menunjukan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, dan variable kebijakan dividen dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan.

**11. Salawu Rafiu Oyesola (2007)**

**Salawu Rafiu Oyesola (2007)** dalam *The Internasional Journal Of Applied Economics and Finance* 1 (1);16-28, 2007 *ISSN* 1991-0886, dengan judul penelitian *An Empirical Analysis Of The Capital Structure Of Selected Quoted Companies In* Nigeria. Variabel penelitian yang digunakan adalah profitabilitas, *tangibility*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *non-debt tax shield*, dan deviden sebagai variabel independen. Adapun variabel dependennya adalah rasio *leverage*. Berdasarkan hasil analisis secara simultan, variabel profitabilitas, *tangibility*, tingkat pertumbuhan, ukuran perusahaan, *non-debt tax shield*, dan deviden berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Secara parsial, profitabilitas, tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *leverage*. Sedangkan *tangibility*, ukuran perusahaan, *non-debt tax shield*, dan deviden berpengaruh secara signifikan terhadap *leverage*.

**12. Guven Sayilgan, Hakan Karabacak, dan Guray Kucukkocaoglu (2006)**

Dalam Jurnal *Investment Management and Financial Innovations, Volume* 3, *Issue* 3, 2006, yang berjudul *The Firm-Specific Determinants Of Corporate Capital Structure (Evidence From Turkish Panel Data)*, dikemukakan oleh **Guven Sayilgan, Hakan Karabacak,** dan **Guray Kucukkocaoglu (2006)**. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *size* (ukuran perusahaan), *profitability* (profitabilitas), *growth opportunities* (tingkat pertumbuhan), *non-debt tax shields*, dan *tangibility* (struktur aktiva). Adapun variabel dependennya adalah rasio *leverage*. Alat analisis yang digunakan adalah

analisis regresi berganda. Subjek Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Istanbul *Stock Exchange* (ISE) periode 1993-2002, yaitu sebanyak 123 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, secara simultan *size* (ukuran perusahaan), *profitability* (profitabilitas), *growth opportunities* (tingkat pertumbuhan), *non-debt tax shields*, dan *tangibility* (struktur aktiva) berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Adapun secara parsial, *size* (ukuran perusahaan) dan *growth opportunities* (tingkat pertumbuhan) berpengaruh secara signifikan terhadap *leverage*. Sedangkan *profitability* (profitabilitas), *non-debt tax shields*, dan *tangibility* (struktur aktiva) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *leverage*.

**Tabel 2.1**
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama dan Tahun | Judul penelitian | Hasil | Perbedaan | Persamaan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Hasa Nurrohim KP (2008) | pengaruh profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di Indonesia | secara simultan variabel profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan, struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Secara parsial hanya profitabilitas dan kontrol kepemilikan yang berpengaruh secara signifikan | Variabel independen fixed asset ratio dan kontrol kepemilikan | Variabel independen profitabilitas struktur aktiva Dan variabel dependen struktur modal |
| 2. | H. Mudrika Alamsyah Hasan, SE, MM, Ak (2006) | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal (Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta) | secara simultan variabel-variabel *operating leverage, dividend payments*, struktur aktiva, tingkat pertumbuhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal (DER). Secara parsial variabel *operating leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER). | Terdapat variabel independen *operating leverage, dividend payments* tingkat pertumbuhan, ukuran perusahaan | Variabel dependen adalah struktur modal |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 3. | M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto (2008) | Pengaruh struktur aktiva, ukuran, likuiditas, dan profitabilitas terhadap struktur modal emiten sektor ritel di Bursa Efek Indonesia | struktur aktiva dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. | Variabel independen terdapat likuiditas dan ukuran | Variabel independen struktur aktiva dan dependen struktur aktiva, profitabilitas dan struktur modal |
| 4. | Meyulinda Aviana Elim dan Yusfarita (2010) | Struktur aktiva, tingkat pertumbuhan penjualan, dan return on assets terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta | variabel struktur aktiva, tingkat pertumbuhan penjualan, dan *return on assets* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. | Variabel independen tingkat pertumbuhan penjualan | Variabel independen dan dependen struktur aktiva, profitabilitas dan struktur modal |
| **5.** | Glen Indra Wijaya, Herlina, dan Rini Setiadi (2011) | Pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas dan risiko bisnis terhadap struktur modal : studi empiris pada perusahaan pertambangan yang listing di BEI periode 2004-2007. | struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal (leverage) dan profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Secara simultan struktur aktiva, ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas dan resiko bisnis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal. | Variabel independen ukuran perusahaan | Variabel independen dan dependen struktur aktiva, profitabilitas dan struktur modal |
| **6.** | Friska Firnanti (2011) | Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. | Pada penelitian ini disimpulkan bahwa profitabilitas, tingkat likuiditas, risiko bisnis, kepemilikan managerial dan struktur aktiva tidak mempengaruhi struktur modal. | Variabel independen menggunakan tingkat likuiditas, risiko bisnis dan kepemilikan managerial | Variabel dependen menggunakan struktur modal dan variabel independen menggunakan struktur aktiva dan profitabilitas |
| **7.** | Bram Hadianto dan Christian Tayana (2010) | Pengaruh Risiko Sistematik, Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Jenis Perusahaan Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Pertambangan: Pengujian Hipotesis *Static-Trade Off* | Terdapatnya pengaruh positif ketiga faktor ini terhadap struktur modal, yaitu Risiko sistematik, profitabilitas, dan jenis perusahaan. Hal ini mendukung berlakunya hipotesis *static trade-off* sedangkan pengaruh struktur aktiva yang negatif terhadap struktur modal | Terdapat variabel independen risiko sistematik dan jenis perusahaan | Menggunakan variabel independen struktur aktiva dan profitabilitas dan variabel dependen struktur modal |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 8. | Indra Widjaja dan Faris Kasenda (2008) | Pengaruh Kepemilikan Institusional, Aktiva Berwujud, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi di BEI | kepemilikan institusional, aktiva berwujud, dan ukuran perusahaan ditemukan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan memiliki koefisien positif sesuai teori. Sedangkan profitabilitas juga signifikan berhubungan dengan struktur modal namun memiliki koefisien negatif sesuai teori. | Terdapat variabel independen kepemilikan institusional, aktiva berwujud, dan ukuran perusahaan | Variabel dependen menggunakan struktur modal dan variabel independen memakai profitabilitas |
| 9. | Eko Supriyanto dan Falikhatun (2008) | penelitian Pengaruh *Tangibility*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Keuangan | *tangibility*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap struktur keuangan . *Tangibility*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan. | Terdapat pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan dalam variabel independen. Variabel dependen memakai struktur keuangan | Di dalam penelitian menggunakan variabel independen *tangibility* (struktur aktiva) |
| 10. | Yuli Soesetio (2008) | Kepemilikan Manajerial dan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang | variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, dan variable kebijakan dividen dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan | Variabel independen menggunakan kepemilikan manajerial, instuitusional, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan. | Variablel independen memakai struktur aktiva dan profitabilitas. Variabel dependen menggunakan kebijakan hutang |
| 11. | Salawu Rafiu Oyesola (2007) | *An Empirical Analysis Of The Capital Structure Of Selected Quoted Companies In* Nigeria | secara simultan, variabel profitabilitas, *tangibility*, tingkat pertumbuhan, ukuran perusahaan, *non-debt tax shield*, dan deviden berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Secara parsial, profitabilitas, tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *leverage*. Sedangkan *tangibility*, ukuran perusahaan, *non-debt tax* | Variabel independen menggunakan pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *non-debt tax shield*, dan deviden | Variabel dependen menggunakan rasio *leverage* dan variabel independen menggunakan *tangibility* dan profitabilitas |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | *shield*, dan deviden berpengaruh secara signifikan terhadap *leverage* | | |
| 12. | Guven Sayilgan, Hakan Karabacak, dan Guray Kucukkocaoglu (2006) | *The Firm-Specific Determinants Of Corporate Capital Structure Evidence From Turkish Panel Data* | secara simultan *size* (ukuran perusahaan), *profitability* (profitabilitas), *growth opportunitie*s (tingkat pertumbuhan), *non-debt tax shields*, dan *tangibility* (struktur aktiva) berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Adapun secara parsial, *size* (ukuran perusahaan) dan *growth opportunitie*s (tingkat pertumbuhan) berpengaruh secara signifikan terhadap *leverage.* Sedangkan *profitability* (profitabilitas), *non-debt tax shields*, dan *tangibility* (struktur aktiva) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *leverage.* | Variabel independen menggunakan *size* (ukuran perusahaan), *growth opportunities* (tingkat pertumbuhan), *non-debt tax shields*. variabel dependennya adalah rasio *leverage*) | Variabel dependen *profitability* (profitabilitas), *tangibility* (struktur aktiva) |

**Sumber : Jurnal Nasional dan Internasional**

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Struktur aktiva merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal. Seorang manajer keuangan menentukan berapa besar alokasi untuk masing-masing aktiva yang harus dimiliki oleh perusahaan. Alokasi untung masing-masing komponen aktiva mempunyai pengertian "berapa jumlah rupiah" yang harus dialokasikan untuk masing-masing komponen aktiva baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Struktur aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.

Struktur aktiva merupakan perbandingan aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Total aktiva diketahui dengan menjumlahkan aktiva lancar dengan aktiva tidak lancar. Aktiva yang sesuai atau dapat dikatakan aktiva yang memiliki aktiva tetap yang lebih tinggi bisa dijadikan jaminan ketika perusahaan ingin melakukan pinjaman. Karena aktiva tetap dinilai sebagai aktiva yang tahan lama yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Oleh karena itu struktur aktiva yang meningkat dapat meningkatkan pinjaman utang untuk mendanai operasional perusahaannya karena apabila struktur aktiva meningkat akan memberi kepercayaan pihak kreditor dalam memberikan modal.

Menurut **Brigham dan Houston** (2001:39) :

"Perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang. ".

Profitabilitas pun merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi struktur modal. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam, dapat berupa perbandingan antara laba yang berasal dari operasi atau usaha, laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, laba bersih sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva ataukah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil. Karena perusahaan menggunakan laba ditahan untuk mendanai sebagian dana operasionalnya. Sehingga dapat dikatakan perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan utang yang kecil.

Menurut **Lukas Setia Atmaja (2008:274) :**

> Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan hutang yang relatif kecil, karena tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan

Hal itu didukung oleh **H. Mudrika Alamsyah Hasan, SE, MM,Ak (2006;1-21),** menyatakan bahwa :

"Apabila perusahaan dengan *rate of return* tinggi cenderung menggunakan proporsi hutang yang relatif kecil".

Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Pada hakikatnya masalah pembelanjaan adalah menyangkut masalah keseimbangan finansil di dalam perusahaan. Dengan demikian pembelanjaan berarti mengadakan keseimbanagn antara aktiva dengan pasiva yang dibutuhkan beserta mencari susuna kualitatif dari aktiva akan menentukan struktur kekayaan perusahaan sedangkan pemilihan susunan kualitatif dari pasiva akan menentukan struktur finansiil dan stuktur modal perusahaan. Mencari keseimbangan finansil pada perusahaan kredit dimulai dengan menentukan besarnya dan susunan pasiva, dengan memperhatikan syarat-syaratnya. Sesudah kita menetukan jumlah serta susunan pasiva, barulah kita menentukan jumlah serta susunan aktiva yang disesuaikan dengan jumlah dan susunan pasiva tersebut sehingga akhirnya kita dapat menyusun struktur kekayaan yang sebaik-baiknya.

Keputusan struktur modal adalah salah satu keputusan yang sangat penting bagi perusahaan, terutama manajer keuangan yang langsung berkaitan dengan operasi perusahaan. Bagi perusahaan yang bersifat *profit oriented* keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting yang harus dikaji dengan mendalam serta berbagai dampak pengaruh yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, maka perusahaan dapat mengetahui bagaimana seharusnya perusahaan

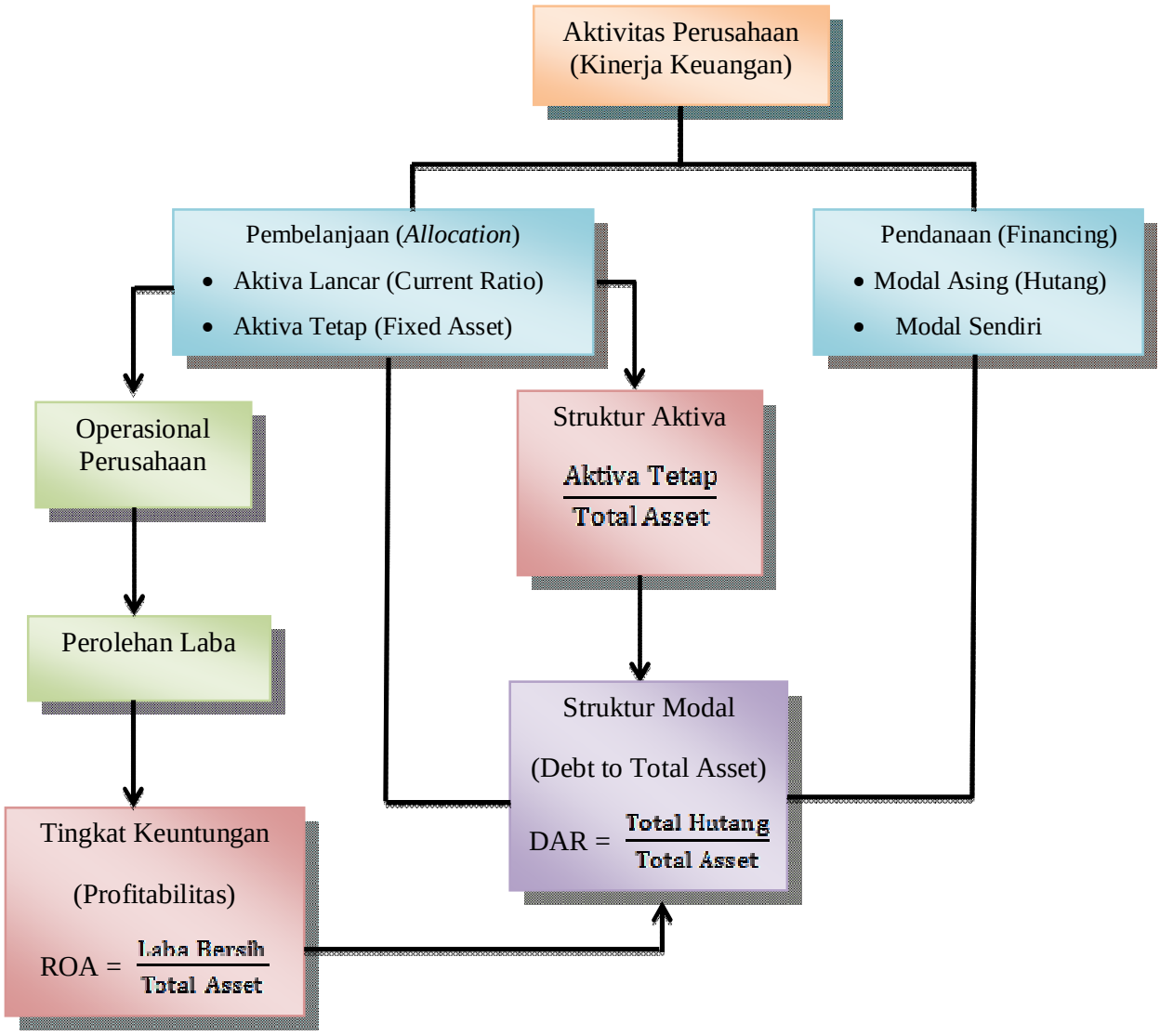
menggunakan dana sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Dalam menentukan struktur modal perusahaan dituntut untuk cermat dan teliti. Karena apabila keputusan struktur modal yang digunakan secara tidak cermat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, selanjutnya dapat berakibat pada profitabilitas perusahaan.

Struktur modal adalah rasio utang (*leverage*) yaitu dengan membandingkan total hutang perusahaan denga total aktiva perusahaan. Dengan rasio ini proentase besarnya dana yang berasal dari hutang dapat diukur. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun berjangka panjang. Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi keputusan struktur modal yaitu tingkat penjualan, struktur asset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, kondisi intern perusahaan, dan ekonomi makro.

Menurut **Agus Sartono (2008:248)** variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah:

a. Tingkat Penjualan
b. Struktur asset
c. Tingkat pertumbuhan
d. Profitabilitas
e. Variabel laba dan perlindungan pajak
f. Skala perusahaan
g. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Adapun kerangka pemikiran teoritis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:




**GAMBAR 2.1**

**Skema Kerangka Pemikiran**

### 2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel

#### 2.2.1.1 Hubungan Antara Struktur Aktiva dengan Struktur Modal

Struktur aktiva yang baik dalam arti sesuai untuk dijadikan jaminan kredit, akan menambah kepercayaan pihak pemberi hutang dalam meminjamkan hutangnya. Sehingga perusahaan bisa mendapatkan pinjaman dari luar untuk melakukan pendanaan terhadap perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2010:39)** menyatakan:

"Perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang. ".

Teori ini dipertegas oleh **Lukas Setia Atmaja (2008:273),** yaitu :

"Perusahaan yang memiliki aktiva yang dapat digunakan sebagai agunan hutang cenderung menggunakan hutang yang relatif besar"

Berdasarkan teori diatas, maka disimpulkan bahwa struktur aktiva memiliki keterkaitan terhadap struktur modal. Semakin struktur aktiva meningkat, maka semakin tinggi perusahaan menggunakan hutang. Dan sebaliknya semakin rendahnya struktur aktiva suatu perusahaan, maka semakin rendah pula hutang yang digunakan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh positif antara struktur aktiva dengan struktur modal.

#### 2.2.1.2 Hubungan Antara Profitabilitas dengan Struktur Modal

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan **Lukas Setia Atmaja (2008:274).** Dalam hal ini perusahaan akan cenderung memilih laba ditahan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi profitabilitas, maka semakin kecil proporsi utang di dalam struktur modal perusahaan.

Sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh **H. Mudrika Alamsyah Hasan (2006)** menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil pengujian ini mengindikasikan perusahaan cenderung menggunakan keuntungan yang diraihnya untuk membenahi keadaan keuangan perusahaan daripada menggunakan alternatif pembiayaan dengan hutang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh antara profitabilitas dengan struktur modal.

### 2.2.1.3 Hubungan antara Struktur Aktiva dan Profitabilitas dengan Stuktur Modal

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Profitabilitas dan struktur aktiva merupakan faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Mengingat keseluruhan variabel tersebut merupakan faktor dominan yang langsung berkaitan dengan internal perusahaan sehingga mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Agus Sartono (2008:248),** yang mengemukakan bahwa:

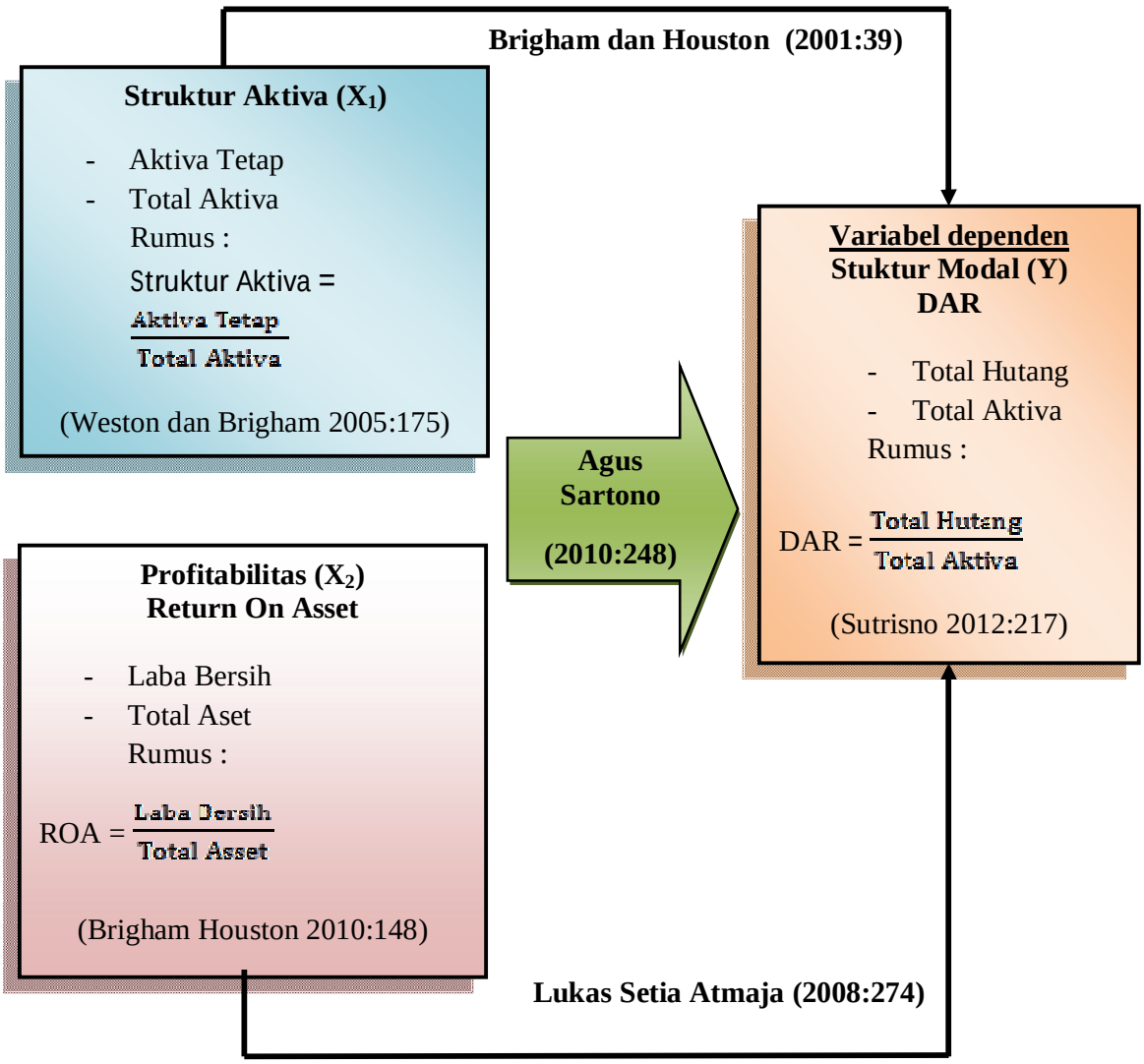
> variabel yang mempengaruhi struktur modal yaitu Tingkat Penjualan, Struktur Asset, Tingkat pertumbuhan perusahaan, Profitabilitas, Variabel laba dan perlindungan pajak, Skala perusahaan, Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro.

Adapun menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:39-41),** mengemukakan bahwa:

> Faktor-faktor yang umumnya dipertimbangkan ketika mengambil keputusan mengenai struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:




**Gambar 2.2**
**Paradigma Penelitian**
**Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas (ROA)**
**Terhadap Struktur Modal**

## 2.3 Hipotesis

Menurut **Sugiyono (2008 : 34)** dikatakan bahwa: "Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris atau nyata."

Berdasarkan landasan teori dan pembahasan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dinyatakan rumusan hipotesis sebagai berikut :

1) Diduga struktur aktiva dan profitabilitas (ROA) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2007-2011.
2) Diduga struktur aktiva secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2007-2011.
3) Diduga profitabilitas (ROA) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2007-2011.